

Lexical Cohesion Markers in Digest Magazine October 2021 issue

Ni Nyoman Sarmi^{1*}, Sri Wahyuni²,
Universitas Dr. Soetomo, Surabaya

Corresponding Author: Ni Nyoman Sarmi ni.nyoman@unitomo.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Discourse, Lexical Cohesion Markers, Intisari Magazine

Received : 09, November

Revised : 17, December

Accepted: 28, January

©2023 Sarmi, Wahyuni : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The culmination of this research is examining various markers of lexical cohesion in the October 2021 issue of Intisari magazine. The various types of writings in the magazine have a mission to provide enlightening information for the readers. The coverage of Intisari magazine is quite broad and in-depth—covering history, geography, and tradition—allowing it to be more complete and interesting to study. Starting from aspects of form, vocabulary, sentences, inter-sentence connections, and sentence structure. This is the basis why researchers take the essence as the object of study. In his analysis, the researcher uses the Sumarlam concept as a reference for the classification of lexical cohesion markers in discourse. This study uses a qualitative descriptive method with the October 2021 edition of Intisari magazine as the object of study. The data collection method used literature study with analytical descriptive technique as a data analysis technique. The results of the study showed various markers of lexical cohesion, including: (i) repetition, (ii) synonymy, (iii) antonymy, (iv) hyponymy, (v) collocation, and (vi) equivalence. Variations in the use of lexical cohesion in Intisari magazine are a form of applying the types of lexical cohesion markers in discourse.

Penanda Kohesi Leksikal dalam Majalah *Intisari* Edisi Oktober 2021

Ni Nyoman Sarmi^{1*}, Sri Wahyuni²

Universitas Dr. Soetomo, Surabaya

Corresponding Author: Ni Nyoman Sarmi ni.nyoman@unitomo.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Wacana, Penanda Kohesi Leksikal, Majalah *Intisari*

Received : 09, November

Revised : 17, Desember

Accepted: 28, Januari

©2023 Sarmi,Wahyuni : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Puncak penelitian ini, mendedah beragam penanda kohesi leksikal dalam majalah *Intisari* edisi Oktober 2021. Beragam jenis tulisan dalam majalah tersebut bermisi memberikan informasi yang mencerahkan pembacanya. Cakupan isi majalah *Intisari* yang cukup luas dan mendalam – meliputi histori, geografi, dan tradisi – memungkinkan lebih lengkap dan menarik untuk diteliti. Mulai dari aspek bentuk, kosakata, kalimat, keterhubungan antarkalimat, maupun struktur kalimatnya. Hal inilah yang menjadi landasan mengapa peneliti mengambil *Intisari* sebagai objek kajian. Dalam analisis-kajiannya peneliti menggunakan konsep Sumarlam sebagai acuan klasifikasi penanda kohesi leksikal dalam wacana. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan majalah *Intisari* edisi Oktober 2021 sebagai objek kajian. Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka dengan teknik deskriptif analitis sebagai teknik analisis data. Hasil temuan penelitian menunjukkan beragam penanda kohesi leksikal, antara lain: (i) repetisi, (ii) sinonimi, (iii) antonimi, (iv) hiponimi, (v) kolokasi, dan (vi) ekuivalensi. Variasi penggunaan kohesi leksikal dalam majalah *Intisari* adalah salah satu wujud penerapan jenis-jenis penanda kohesi leksikal dalam wacana.

PENDAHULUAN

Bahasa hakikatnya terdiri atas berbagai komponen. Dalam konteks pemakaiannya, komponen-komponen itu adalah suatu kesatuan yang saling berhubungan (Alwi, dkk, 2010:431).

Ilustrasi konkretnya, ketika kita menggunakan bahasa dalam wujud kalimat yang berkaitan. Kalimat pertama akan melahirkan kalimat kedua, kalimat kedua akan dijadikan acuan oleh kalimat ketiga, kalimat ketiga akan menginduk pada kalimat pertama dan kalimat kedua, dan begitu seterusnya. Rangkaian kalimat yang saling berkaitan dan melekatkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya itu akan membentuk sebuah kesatuan. Kesatuan itu lazim disebut wacana.

Majalah *Intisari* merupakan salah satu contoh wujud wacana tulis. Sebagai sebuah wacana tulis tentu dalam penulisannya tidak lepas dari penggunaan atau penerapan unsur hakikat wacana, salah satunya kohesi leksikal. Tulisan dalam *Intisari* berfokus pada tiga hal: histori, biografi, dan tradisi. Beragam jenis tulisan itu misalnya satu: memberikan informasi yang mencerahkan pembacanya. *Intisari* selalu menyuguhkan tulisan yang menginspirasi dan menggoda untuk dibaca. Peredaran *Intisari* yang cukup luas dan memungkinkan lebih lengkap dan menarik untuk diteliti. Mulai dari aspek bentuk, kosakata, kalimat, keterhubungan antarkalimat, maupun struktur kalimatnya. Hal inilah yang menjadi landasan mengapa peneliti mengambil *Intisari* sebagai objek kajian penanda kohesi leksikal.

Misalnya saja dalam tulisan *Kaum Hawa dalam Gaung Sumpah Pemuda*, terdapat penanda kohesi leksikal sinonimi; dalam tulisan *Hari-hari Kelahiran Bahasa Persatuan* mengandung penanda kohesi leksikal hiponimi, dan seterusnya. *Intisari* edisi Oktober 2021 mengangkat topik tentang sumpah pemuda karenanya tulisan yang disajikan didominasi oleh hal-hal seputar histori, biografi, dan tradisi terkait sumpah pemuda.

Demikian, penelitian ini akan mencoba mendedah penanda kohesi leksikal dalam wacana yang tersaji dalam majalah *Intisari* edisi Oktober 2021. Telaah penanda kohesi leksikal bertujuan untuk menemukan dan mengetahui bagaimana kepaduan dan keutuhan dalam sebuah wacana serta hal-hal apa saja yang menjadi penandanya. Sebab, salah satu karakteristik wacana yang baik adalah memiliki sifat kohesif atau mengandung unsur kepaduan dan keutuhan.

Esensi wacana dalam ranah linguistik ialah satuan bahasa yang paling lengkap serta menduduki posisi paling tinggi dan paling besar di atas klausa atau kalimat. Tarigan merinci, penggunaan wacana mencakup keempat tujuan pemakaian bahasa: ekspresi diri, eksposisi, sastra, dan persuasi (1985:6-7). Dalam bahasa lain, wacana secara umum digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial dan diwujudkan dalam sebuah karangan yang lengkap (Nabilah, 2020). Definisi ini lebih merujuk pada wacana tulis. Dengan kata lain, wacana dapat lahir dalam bentuk kumpulan tulisan yang menyuguhkan informasi terhadap pembaca.

Sebagai satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap, wacana memiliki peran penting dalam penyampaian informasi. Karenanya, kepaduan dan

keutuhan sebuah wacana sangat penting diperhatikan. Hal ini, tentu saja agar tidak terjadi kerancuan atau bahkan kesalahan atas informasi yang disampaikan. Dalam wacana tulis, kepaduan dan keutuhan adalah faktor yang menentukan tingkat keterbacaan dan tingkat keterpahaman. Untuk mengetahui kepaduan dan keutuhan sebuah wacana dapat dilakukan dengan analisis kohesi.

Esensi kohesi ialah unsur hakikat wacana. Dengan kata lain, kohesi adalah unsur yang menjadi penentu keutuhan sebuah wacana. Ditinjau dari aspek bentuk dan makna, dapat diartikan bahwa kohesi merujuk pada aspek bentuk dan mengacu pada aspek formal bahasa. Aspek formal bahasa ini berhubungan erat dengan bagaimana cara satu proposisi berhubungan dengan proposisi lainnya hingga membentuk suatu wacana (Tarigan, 2009:92).

Sementara itu, dalam bahasa Ramlan, kohesi hakikatnya ialah pertalian antarunsur dalam struktur sintaksi. Pertalian ini dinyatakan secara eksplisit berupa unsur lingua tertentu (1993:12). Dengan demikian, jelas bahwa wilayah kohesi adalah wilayah sintaktik. Kohesi mengkaji tentang pertalian kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan utuh sehingga menghasilkan wacana yang utuh. Tarigan menegaskan, sebuah wacana dikatakan benar-benar bersifat kohesif jika dalam wacana tersebut terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa terhadap konteks (2009:93).

Kohesi sebagai unsur hakikat sebuah wacana diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi yang berkenaan aspek bentuk kalimat disebut kohesi gramatikal. Sementara itu, kohesi yang berkenaan dengan aspek makna disebut kohesi leksikal (Halliday dan Hasan dalam Tarigan, 2009:93). Selanjutnya, kedua jenis kohesi tersebut diklasifikasikan lagi menjadi berbagai jenis sesuai dengan aspek-aspek yang menjadi penanda keberadaannya. Dalam penelitian ini, fokus pembahasannya hanya pada aspek-aspek penanda kohesi leksikal.

Kohesi leksikal oleh Sumarlam dikategorikan menjadi enam jenis, yaitu: (i) repetisi, (ii) sinonimi, (iii) antonimi, (iv) hiponimi, (v) kolokasi, dan (vi) ekuivalensi (2003:34). Enam kategori ini bisanya disebut sebagai penanda kohesi leksikal. Keenam jenis kohesi tersebut akan dispesifikasikan berdasarkan jenisnya. Misalnya kohesi leksikal repetisi: ada repetisi sama tepat, repetisi sebagian, repetisi berubah bentuk, dan sebagainya. Pengklasifikasian kohesi leksikal menurut konsep Sumarlam merupakan penjabaran yang paling lengkap daripada yang lain. Karenanya, dalam tulisan ini peneliti menganalisis penanda kohesi leksikal dalam majalah *Intisari* dengan mengacu pada konsep Sumarlam.

Mengingat kohesi leksikal adalah unsur hakikat sebuah wacana maka sebuah wacana tentu tidak bisa lepas dari kohesi leksikal. Khusus untuk wacana tulis, bentuk kohesi leksikal ini akan tampak sangat jelas. Kedudukannya pun juga sangat penting sebab aspek-aspek leksikal dalam wacana akan menentukan keindahan dan makna bahasa juga keterbacaan, kejelasan, dan ketersampaian sebuah informasi. Hal ini karena wacana tulis merupakan salah satu sarana komunikasi. Salah satu jenis wacana tulis yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi adalah majalah *Intisari*.

Intisari merupakan majalah yang didirikan oleh Jakob Oetama dan Petrus Kanisius Ojong pada tahun 1963, ketika rezim pengekangan informasi. Majalah *Intisari* merupakan salah satu bagian dari Grup Kompas Gramedia. Majalah yang terbit satu kali sebulan ini terus beradaptasi dengan tantangan zaman dan disrupsi digital. Tahun ini *Intisari* menginjak usia ke-58 tahun. Dengan usianya yang sudah setengah abad lebih maka tidak perlu diragukan lagi kualitasnya – baik dari segi pemilihan isi maupun cara penyampaian informasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Wacana

Esensi wacana dalam ranah linguistik ialah satuan bahasa yang paling lengkap serta menduduki posisi paling tinggi dan paling besar di atas klausa atau kalimat. Tarigan merinci, penggunaan wacana mencakup keempat tujuan pemakaian bahasa: ekspresi diri, eksposisi, sastra, dan persuasi (1985:6-7). Dalam bahasa lain, wacana secara umum digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial dan diwujudkan dalam sebuah karangan yang lengkap (Nabilah, 2020). Definisi ini lebih merujuk pada wacana tulis. Dengan kata lain, wacana dapat lahir dalam bentuk kumpulan tulisan yang menyuguhkan informasi terhadap pembaca.

Sebagai satuan bahasa yang tertinggi dan terlengkap, wacana memiliki peran penting dalam penyampaian informasi. Karenanya, kepaduan dan keutuhan sebuah wacana sangat penting diperhatikan. Hal ini, tentu saja agar tidak terjadi kerancuan atau bahkan kesalahan atas informasi yang disampaikan. Dalam wacana tulis, kepaduan dan keutuhan adalah faktor yang menentukan tingkat keterbacaan dan tingkat keterpahaman. Untuk mengetahui kepaduan dan keutuhan sebuah wacana dapat dilakukan dengan analisis kohesi.

Kohesi

Esensi kohesi ialah unsur hakikat wacana. Dengan kata lain, kohesi adalah unsur yang menjadi penentu keutuhan sebuah wacana. Ditinjau dari aspek bentuk dan makna, dapat diartikan bahwa kohesi merujuk pada aspek bentuk dan mengacu pada aspek formal bahasa. Aspek formal bahasa ini berhubungan erat dengan bagaimana cara satu proposisi berhubungan dengan proposisi lainnya hingga membentuk suatu wacana (Tarigan, 2009:92).

Sementara itu, dalam bahasa Ramlan, kohesi hakikatnya ialah pertalian antarunsur dalam struktur sintaksi. Pertalian ini dinyatakan secara eksplisit berupa unsur lingua tertentu (1993:12). Dengan demikian, jelas bahwa wilayah kohesi adalah wilayah sintaktik. Kohesi mengkaji tentang pertalian kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan utuh sehingga menghasilkan wacana yang utuh. Tarigan menegaskan, sebuah wacana dikatakan benar-benar bersifat kohesif jika dalam wacana tersebut terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa terhadap konteks (2009:93).

Kohesi sebagai unsur hakikat sebuah wacana diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi yang berkenaan aspek bentuk kalimat disebut kohesi gramatikal. Sementara itu, kohesi yang

berkenaan dengan aspek makna disebut kohesi leksikal (Halliday dan Hasan dalam Tarigan, 2009:93). Selanjutnya, kedua jenis kohesi tersebut diklasifikasikan lagi menjadi berbagai jenis sesuai dengan aspek-aspek yang menjadi penanda keberadaannya. Dalam penelitian ini, fokus pembahasannya hanya pada aspek-aspek penanda kohesi leksikal.

Kohesi Leksikal

Rustono dan Sari mengatakan, kohesi leksikal hakikatnya ialah kohesi yang terbentuk oleh kosakata (2011:28). Pertalian semantik antarunsur pembentuk wacana yang memanfaatkan unsur leksikal atau kata adalah perkara yang menyatakan kohesi leksikal (Kushartini dalam Parwati, 2011:3). Hal ini tidak jauh berbeda dengan ungkapan Sumarlam, kohesi leksikal merupakan piranti kohesi dalam wacana yang berhubungan dengan pertalian antarunsur dalam wacana secara semantis (2003:34). Dengan demikian, jelaslah bahwa kata kunci dalam kohesi leksikal adalah pertalian atau hubungan antarunsur leksikal atau kosakata.

Kohesi leksikal oleh Sumarlam dikategorikan menjadi enam jenis, yaitu: (i) repetisi, (ii) sinonimi, (iii) antonimi, (iv) hiponimi, (v) kolokasi, dan (vi) ekuivalensi (2003:34). Enam kategori ini biasanya disebut sebagai penanda kohesi leksikal. Keenam jenis kohesi tersebut akan dispesifikasikan berdasarkan jenisnya. Misalnya kohesi leksikal repetisi: ada repetisi sama tepat, repetisi sebagian, repetisi berubah bentuk, dan sebagainya. Pengklasifikasian kohesi leksikal menurut konsep Sumarlam merupakan penjabaran yang paling lengkap daripada yang lain. Karenanya, dalam tulisan ini peneliti menganalisis penanda kohesi leksikal dalam majalah *Intisari* dengan mengacu pada konsep Sumarlam.

Mengingat kohesi leksikal adalah unsur hakikat sebuah wacana maka sebuah wacana tentu tidak bisa lepas dari kohesi leksikal. Khusus untuk wacana tulis, bentuk kohesi leksikal ini akan tampak sangat jelas. Kedudukannya pun juga sangat penting sebab aspek-aspek leksikal dalam wacana akan menentukan keindahan dan makna bahasa juga keterbacaan, kejelasan, dan ketersampaian sebuah informasi. Hal ini karena wacana tulis merupakan salah satu sarana komunikasi. Salah satu jenis wacana tulis yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi adalah majalah *Intisari*.

Intisari merupakan majalah yang didirikan oleh Jakob Oetama dan Petrus Kanisius Ojong pada tahun 1963, ketika rezim pengekangan informasi. Majalah *Intisari* merupakan salah satu bagian dari Grup Kompas Gramedia. Majalah yang terbit satu kali sebulan ini terus beradaptasi dengan tantangan zaman dan disrupsi digital. Tahun ini *Intisari* menginjak usia ke-58 tahun. Dengan usianya yang sudah setengah abad lebih maka tidak perlu diragukan lagi kualitasnya – baik dari segi pemilihan isi maupun cara penyampaian informasi.

METODOLOGI

Penanda Kohesi Leksikal dalam Majalah Intisari Edisi Oktober 2021 adalah judul penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa kata-kata atau kalimat dalam majalah *Intisari* edisi Oktober 2021. Kata-kata atau kalimat tersebut digunakan sebagai sumber data penelitian adalah kata-kata atau kalimat yang menunjukkan penanda kohesi leksikal.

Teknik baca, simak, dan catat adalah teknik yang dipilih sebagai metode pengumpulan data. Prosedur penelitian diawali dengan pembacaan secara berskala Berikan versi yang jelas dan singkat tentang metode Anda dalam melakukan penelitian, populasi dan sampel, dan alat analisis data. pada beragam tulisan yang termuat dalam majalah *Intisari*. Setelah itu, peneliti melakukan pembaca secara berulang dan mendalam untuk menemukan kutipan data yang menunjukkan penanda kohesi leksikal. Langkah selanjutnya ialah mengklasifikasikan dan menandai data. Langkah terakhir adalah mencatat data-data untuk selanjutnya dianalisis. Teknik deskriptif dan analisis isi digunakan untuk mempermudah dan memperdalam analisis. Tujuannya untuk menjabarkan, mengulik, dan menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Puncaknya adalah penemuan penanda kohesi leksikal dalam majalah *Intisari* edisi Oktober 2021.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Intisari merupakan majalah yang didirikan oleh Jakob Oetama dan Petrus Kanisius Ojong pada tahun 1963. Sebagai majalah yang masuk dalam Grup Kompas Gramedia tentu tidak perlu diragukan lagi kualitasnya –khususnya jika ditinjau dari kacamata wacana dengan segala aspeknya. *Intisari* sebagai salah satu wujud wacana tulis tentu tidak bisa lepas dari penerapan kohesi leksikal dalam penulisannya.

Analisis kajian tentang penanda kohesi leksikal sesungguhnya merupakan sebuah upaya untuk menemukan ragam penanda kohesi leksikal dalam majalah *Intisari*. Sebagai salah satu unsur hakikat wacana, kohesi leksikal ditandai oleh beberapa hal, yaitu: repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Penulis akan memilah-milah hasil telaah atas kohesi leksikal sesuai dengan bentuk-bentuk yang menjadi penanda kohesi leksikal. Berikut pembahasannya.

1. Repetisi

Repetisi disebut juga pengulangan. Sumarlam sebagaimana dikutip Lestari dkk, mendefinisikan, repetisi ialah pengulangan satuan lingual – meliputi bunyi, suku kata, kata, dan bagian kalimat. Sesuatu yang diulang ini memiliki kedudukan penting guna memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (2020:78).

Pengulangan, oleh Ramlan diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu: (i) pengulangan seluruh, (ii) pengulangan sebagian, (iii) pengulangan yang berkombinasi dengan proses afiksasi, dan (iv) pengulangan dengan

perubahan fonem (1985:62-68). Kutipan berikut menunjukkan penanda kohesi leksikal berupa repetisi sebagian.

“Kita memiliki catatan panjang tentang sederet pemuda bernyali yang mengubah sejarah. Ini perkara menarik karena sejarah kita memang bermula dari yang muda.” (Intisari, 2021:1).

Kalimat dalam kutipan di atas merupakan cuplikan dari pengantar Mahandis Yoanata Thamrin selaku editor in Chief. Dalam kata pengantar yang berjudul *Perubahan Bermula dari yang Muda* itu terdapat penerapan kohesi leksikal yang ditandai dengan repetisi sebagian.

Dalam kutipan di atas, kata ‘pemuda’ mendapatkan pengulangan sebagian hingga menjadi kata ‘muda’. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Kata pemuda dibentuk dari kata dasar muda yang mendapat afiks pe-.

Selanjutnya, kutipan berikut merupakan wujud kohesi leksikal yang ditandai dengan repetisi sama tepat atau pengulangan seluruh. Pengulangan sama tepat kata dasar, tidak ada fonem yang berubah, serta tidak terkombinasi dengan afiksasi disebut pengulangan seluruh atau sama tepat (Ramlan, 1985:62). Hal ini tampak dalam data di bawah ini.

“Kemudian pendapat lain, peci di Indonesia diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga yang membuat mahkota atau kuluk yang diperuntukkan khusus bagi Sultan Fattah. Kuluk yang dibuat oleh Sunan Kalijaga mirip dengan peci, hanya saja ukurannya lebih besar dari peci.” (Intisari, 2021:11).

Kata ‘peci’, ‘Sunan Kalijaga’, dan ‘kuluk’ dalam wacana di atas mendapatkan pengulangan yang intensif. Kata ‘peci’ diulang tiga kali; kata ‘Sunan Kalijaga’ dan ‘kuluk’ diulang dua kali. Pengulangan kata yang sama berfungsi untuk menegaskan kata penting dalam sebuah wacana. Jika dikaitkan dengan konteks isi wacana di atas hal ini sangat sesuai.

Peci, pernah jadi Identitas Anak Negeri merupakan judul tulisan dari kutipan di atas. Tulisan buah tangan Wentina Magdalena Sianipar itu bercerita tentang bagaimana sejarah peci di Indonesia. Karenanya, kata peci, kuluk, dan Sunan Kalijaga mengalami pengulangan yang intensif dengan tujuan sebagai penegasan. Kata yang diulang berkali-kali akan membekas di ingatan pembaca. Inilah salah satu ciri wacana yang baik.

2. Sinonimi

Kamus linguistik karya Subagyo sebagaimana dikutip Nurkholifah mengartikan, sinonim adalah sebuah bahasa yang memiliki kesamaan makna, meskipun katanya berbeda namun maknanya sama (2021:4315). Definsisi tersebut menegaskan bahwa kata-kata yang bersinonimi bisa bersubstitusi posisi dalam sebuah kalimat, tetapi maknanya tetap.

“Kongres itu bukannya tanpa pertentangan di antara para pesertanya. Perdebatan yang paling sengit terjadi pada persoalan pernikahan dan poligami. Sitti Moendjijah yang mewakili Aisjijah bersikeras mendukung praktik hukum perkawinan Islam yang memperbolehkan poligami.” (Intisari, 2021:71).

Dalam kutipan di atas, kata yang memiliki persamaan makna adalah 'pertentangan' dan 'perdebatan'. Kata pertentangan digunakan dalam kalimat pertama, lalu dalam kalimat kedua kedudukannya digantikan oleh kata perdebatan. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan Poerwadarminta, pertentangan berarti perihal bertentangan; perlawanan; perselisihan; pertikaian (2007:1251), sedangkan perdebatan berarti sesuatu yang diperdebatkan; perbantahan (2007:272). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata pertentangan dan perdebatan memiliki satu kata kunci yakni perselisihan atau perbantahan. Meskipun makna keduanya tidak sama persis, tetapi hampir sama. Sebagaimana ungkapan Djajasudarma, sebuah kata dikatakan bersinonim dengan kata lain jika satu sama lain memiliki makna yang sama atau memiliki kemiripan (yang dianggap sama) maknanya (dalam Arifin, 2015:143).

Selain kata 'pertentangan' dan 'perdebatan', kata lain yang menunjukkan sinonimi adalah kata 'pernikahan' dan 'perkawinan'. Jika kita membuka KBBI dan mencari lema pernikahan pasti akan diarahkan pada lema perkawinan, begitu pula sebaliknya. Pernikahan dan perkawinan merupakan dua kata yang mengandung arti yang sama tetapi berbeda dari aspek nilai rasa. Dari aspek nilai rasa, kata pernikahan lebih halus, lebih sopan, dan dalam maknanya, dibandingkan dengan kata perkawinan.

Kutipan di bawah ini diambil dari tulisan *Peci, pernah jadi Identitas Anak Negeri* karya Wentina Magdalena Sianipar. Tulisan tersebut menceritakan perjalanan peci dari zaman sebelum kemerdekaan hingga saat ini. Dalam kutipan berikut, kohesi leksikal ditandai oleh sinonimi, ditunjukkan oleh kata 'menggunakan' yang bersinonim dengan kata 'mengenakan' dan 'memakai'. Ketiga kata itu merupakan kata kerja yang menggambarkan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek kalimat.

"... pada 1920-an mulai banyak tokoh yang menggunakan peci sebagai penutup kepala, seperti Muhammad Husni Thamrin di 1927 saat terpilih menjadi anggota Volksraad (Dewan Rakyat). Ia menghadiri rapat dengan mengenakan peci. Kemudian ketika Douwes Dekker menjadi Menteri. Douwes Deker terlihat memakai peci untuk menutupi kepalanya." (*Intisari*, 2021:12).

Ulmann (2007:439) mengatakan, kata-kata yang bisa dikatakan sebagai sinonim-sinonim hanyalah yang bisa saling menggantikan dalam sembarang konteks tanpa mengalami perubahan sedikit pun. Kata menggunakan, mengenakan, dan memakai maknanya sama dan bisa bersubstitusi posisi dalam sebuah kalimat tanpa mengubah makna. Hal ini sebagaimana tercantum dalam buku *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* yang diterbitkan oleh Depdiknas. Di situ dituliskan bahwa kata memakai bersinonim dengan kata mengenakan dan menggunakan (2009:413).

Akhirnya, dapat dipahami bahwa kata-kata yang memiliki makna sama atau sinonimi dapat menjadi salah satu penanda kohesi leksikal dalam sebuah wacana.

3. Antonimi

Antonimi atau antonim adalah penanda kohesi leksikal yang ketiga. Antonim sesungguhnya ialah hubungan antara satu kata dengan kata lain dan dianggap memiliki makna berlawanan (Khoiruddin, 2014:112). Dalam *Intisari* edisi Oktober 2021 ditemukan beberapa data yang menunjukkan antonimi sebagai penanda kohesi leksikal.

“Terlepas dari perannya yang besar terhadap lahirnya konsep persatuan bangsa, rumah Kramat Raya 106 sejatinya merupakan tempat indekos biasa. Para mahasiswa datang dan pergi berganti-ganti, sesuai masa studi mereka.” (*Intisari*, 2021:111).

Penggunaan kata-kata yang memiliki makna berlawanan adalah salah satu penanda penerapan kohesi leksikal dalam *Intisari*. Kata-kata dalam kutipan di atas yang memiliki hubungan makna antonimi adalah kata ‘datang’ dan ‘pergi’. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, datang berarti sampai atau tiba di tempat yang dituju (2007:268). Sedangkan, pergi berarti meninggalkan suatu (tempat) (2007:874). Dilihat dari artinya saja sudah tampak jelas bahwa kata ‘datang’ dan ‘pergi’ memiliki makna yang berlawanan.

Selain kata datang dan pergi, sinonimi sebagai penanda kohesi leksikal juga tampak dari penggunaan kata ‘kaum perempuan’ dan ‘kaum lelaki’, sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Kita tentu juga mengenal Martha Christina Tiahahu. Dialah panglima perang perempuan termuda di pasukan Pattimura. ... Dia membakar semangat kaum perempuan untuk turut mendampingi kaum lelaki di medan pertempuran.” (*Intisari*, 2021:3).

Diksi kaum perempuan dan kaum lelaki dalam kutipan di atas digunakan untuk menyebut golongan orang-orang yang berjasa dalam peristiwa Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Kaum perempuan berarti golongan orang-orang perempuan, sedangkan kaum lelaki berarti golongan orang laki-laki. Penggunaan kata-kata yang mengandung makna antonim ini berfungsi untuk menonjolkan dua hal yang berlawanan makna, namun menduduki posisi penting dalam sebuah kalimat.

Dengan demikian, penggunaan kata-kata yang memiliki hubungan makna antonimi atau berlawanan merupakan salah satu penanda kohesi leksikal dalam majalah *Intisari* edisi Oktober 2021. Sinonimi ini berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu yang berlawanan maknanya.

4. Hiponimi

Hakikat hiponimi dalam bahasa Alwi dkk yakni kata yang spesifik di mana maknanya ‘dipayungi’ oleh kata umum (2010:445). Kata spesifik ialah kata yang sempit atau terbatas ruang lingkungannya, sementara kata umum adalah kata yang luas ruang lingkungannya (Khoiruddin, 2014:112). Dengan demikian, kata umum pasti memuat kata spesifik, sedangkan kata spesifik tidak pernah memuat kata umum. Kutipan berikut menunjukkan hiponimi sebagai penanda kohesi leksikal.

“... perubahan kebarat-baratan terlihat jelas sekitar abad ke-19 dalam pembuatan busana di Eropa dan perhiasan. Salah satu buktinya adalah potret Sultan Hamengku Buwana VIII (1921-1939) dalam seragam militer. Ia menggunakan jas ketat, kaus kaki dan lencana, serta lencana. Kemudian, penutup kepala, keris, peralatan menyirih.” (*Intisari*, 2021:16).

Pada kutipan di atas terdapat hubungan hiponimi antara kata ‘seragam militer’ dengan kata menggunakan ‘jas ketat, kaus kaki dan lencana, lencana, penutup kepala, keris, peralatan menyirih’. Kata yang pertama menduduki posisi sebagai kata umum dan kata kedua menduduki kata khusus atau kata spesifik. Kata kedua merupakan bagian dari kata pertama.

Dalam *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* yang diterbitkan Depdiknas, kata busana berhiponimi dengan kata pakaian (2009:107). Sementara itu, kata perhiasan memiliki hubungan hiponimi dengan kata aksesoris, pelengkap, riasan (2009:225). Seragam militer merupakan salah satu jenis pakaian, misalnya jas ketat. Lalu, kata aksesoris, pelengkap, dan riasan sendiri terdiri dari berbagai macam, misalnya lencana, penutup kepala, keris, peralatan menyirih.

Mayoritas wacana atau teks menunjukkan bentuk lahir yang kohesif dengan penggunaan sarana kohesi, seperti dalam kutipan berikut.

“Terlepas dari kisah tragis itu, bahasa Melayu terus-menerus digunakan. Ia juga pelan-pelan berkembang dan bercabang sehingga memiliki dialek yang berbeda-beda. Ada Melayu Riau, Melayu Betawi, banyak lagi, bahkan hingga Melayu Papua.” (*Intisari*, 2021:52).

Hari-hari Kelahiran Bahasa Persatuan merupakan judul tulisan yang penggalan kalimatnya tertera dalam kutipan di atas. Dalam tulisan buah tangan Aufannuha Ihsani tersebut terdapat kata yang berhiponimi dengan kata lain. Hiponimi ini ditunjukkan oleh kata ‘bahasa Melayu’ sebagai kata umum dan kata ‘Melayu Riau, Melayu Betawi, Melayu Papua’ sebagai kata spesifik atau khusus.

Bahasa Melayu sebagai kata umum menjadi payung dari kata-kata Melayu Riau, Melayu Betawi, dan Melayu Papua (sebagai kata khusus). Artinya, kata spesifik merupakan anak-pinak dari kata umum. Bahasa Melayu adalah nama salah satu bahasa. Bahasa Melayu itu terdiri dari beragam jenis yang selanjutnya disebut sebagai kata spesifik. Dengan demikian, kohesi leksikal dalam sebuah wacana bisa ditandai oleh penggunaan kata-kata yang memiliki hubungan hiponimi dengan kata-kata yang lainnya.

5. Kolokasi

Keberadaan kohesi leksikal dalam wacana yang ditunjukkan dengan adanya asosiasi kata yang sama dalam wilayah yang sama pada satu kalimat dengan kalimat lain disebut kolokasi (Ratnanto, 2010:54). Kolokasi ialah asosiasi tertentu dalam pemakaian diksi yang dipakai secara bersandingan (Sumarlam, 2003:44). Kolokasi sebagai salah satu penanda kohesi leksikal ditemukan dalam data berikut.

“Dalam jurnal *Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila* oleh Rama Kertamukti, peci yang digunakan Soekarno dianggap mewakili tradisi lembek, rakyat jelata, dan kelas rendah. Pribumi berpeci adalah sebuah simbol dalam masyarakat Indonesia saat itu, yang terpinggirkan tetapi mereka tetap merasa bahagia dalam kehidupannya.” (*Intisari*, 2021:13).

Kata-kata tradisi lembek, rakyat jelata, dan kelas rendah, pribumi, dan masyarakat Indonesia merupakan kata-kata yang memiliki hubungan kolokasi sebagai pendukung kepaduan kalima-kalimat di atas. Kata-kata tersebut digunakan untuk menyebut masyarakat Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan. Jika membaca atau mendengar kata-kata tersebut secara otomatis pikiran kita akan merujuk pada masyarakat Indonesia pada masa penjajahan. Kata-kata tersebut diciptakan oleh bangsa asing untuk masyarakat Indonesia – sebagai bangsa terjajah.

Kolokasi sebagai penanda kohesi leksikal dalam majalah *Intisari* juga tampak dalam tulisan Gandhi Wasono M. Yang berjudul *Wage, Sengsara Indonesia Menuju Indonesia Raya*.

“Majalah *Intisari* 1997 menuliskan, dari Cihami, Soepratman kemudian ke Bandung menjadi wartawan pembantu pada koran *Kaodem Moeda* sekaligus malam hari merangkap sebagai violis jass yang tampil di Gedung Societeit Bandung. Sebagai musisi gajinya lebih besar ketimbang sebagai wartawan.” (*Intisari*, 2021:36).

Pada kutipan di atas terdapat unsur ‘wartawan’ yang berdampingan dengan unsur ‘musisi’. Unsur-unsur tersebut bermakna saling berdekatan, yaitu sama-sama digunakan untuk menyebut Soepratman. Penggunaan diksi wartawan yang disandingkan dengan diksi musisi inilah yang menunjukkan kolokasi. Kolokasi merupakan salah satu penanda kohesi leksikal. Kohesi leksikal yang berupa hubungan makna di mana letaknya saling berdekatan antara kata yang satu dengan kata yang lain disebut kohesi leksikal kolokasi (Baryadi, 2002:28).

6. Ekuivalensi

Penanda kohesi leksikal yang terakhir adalah ekuivalensi atau kesepadanan kata. Ekuivalensi esensinya ialah sejumlah kata yang merupakan hasil dari proses afiksasi dengan kata asal yang sama (Sumarlam, 2003:46). Penggunaan ekuivalensi sebagai penanda kohesi leksikal tampak dalam kutipan data berikut.

“Belanda memang ingin ilmunya saja. Tujuan mempelajari kebudayaan keraton adalah untuk memperkuat kekuasaan kolonial. Ini berangkat dari pemikiran bahwa kalau kita ingin menguasai sebuah bangsa, maka dulu kebudayaannya.” (*Intisari*, 2021:83).

Tuturan tersebut mengandung kesepadanan unsur ‘kekuasaan’ dan ‘menguasai’. Unsur-unsur tersebut berasal dari satu suku kata yang sama yaitu kuasa. Kemudian, kata kuasa itu mendapatkan afiksasi untuk memenuhi posisi dan fungsinya masing-masing dalam keseluruhan tuturan itu. Kata kekuasaan terbentuk dari afiks ke-an dan kata kuasa, sedangkan kata menguasai dibentuk oleh afiks me-i dan kata kuasa.

Akhirnya, melalui analisis tentang penanda kohesi leksikal dalam majalah *Intisari* edisi Oktober 2021 maka kita bisa mengetahui, menemukan, dan memahami bagaimana sebuah wacana yang mengandung unsur kohesi leksikal serta aspek apa saja yang menjadi penandanya. Dengan mengetahui hal tersebut maka kita akan mampu menentukan atau menjustifikasi mana wacana yang mengandung unsur kepaduan dan keutuhan. Sebab, salah satu ciri wacana yang baik adalah mengandung unsur kepaduan dan keutuhan.

SIMPULAN

Kohesi leksikal merupakan unsur hakikat wacana. Dalam majalah *Intisari* edisi Oktober 2021, terdapat enam jenis penanda kohesi leksikal. Penanda kohesi leksikal tersebar menyeluruh dalam teks-teks yang termuat dalam majalah anggota Grup Kompas Gramedia tersebut. Penyebaran itu muncul dalam bentuk pilihan kata dalam: narasi dan deskripsi penulis.

Penanda kohesi leksikal, meliputi: (i) repetisi: pengulangan sebagian dan pengulangan seluruh; (ii) sinonimi: kata pertentangan dengan perdebatan, kata pernikahan dengan perkawinan, kata memakai dengan mengenakan dan menggunakan; (iii) antonimi: diksi datang dengan pergi, diksi kaum perempuan dengan kaum lelaki; (iv) hiponimi: kata seragam militer dengan jas ketat dst, kata bahasa melayu dengan jenis-jenis bahasa melayu; (v) kolokasi: diksi tradisi lembek, rakyat jelata, dan kelas rendah, pribumi, dengan diksi masyarakat Indonesia dan kata wartawan, musisi dengan Soepratman; (vi) ekuivalensi: kata kekuasaan dan menguasai.

Temuan-temuan penanda kohesi leksikal dalam sebuah majalah (wacana) sesungguhnya adalah salah satu cara untuk menemukan, mengetahui, dan memahami bagaimana sebuah wacana dikatakan padu dan utuh. Kata kunci dari kohesi ialah kepaduan dan keutuhan sebuah wacana. Sebuah wacana dikatakan mengandung unsur kohesif jika memenuhi aspek-aspek yang menjadi penanda kohesi leksikal.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga masih perlu dilakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan topic tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal E. 2015. Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Depdiknas. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Bandung: Mizan.

Intisari: Smart and Inspiring Edisi Oktober 2021.

Khoiruddin, Alang. 2014. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Lamongan: Pustaka Ilalang.

Lestari, Puput Puji, dkk. 2020. Kohesi Leksikal dalam Rubrik Politik Surat Kabar Kompas. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 2020.

Nurkholifah, Aulia. 2021. Analisis Kohesi dan Koherensi pada Isu Nasional di Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi April 2021.